

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain di dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pengajaran, melalui pelatihan, dan melalui indoktrinasi. Ketiga proses pendidikan itu terdapat dan sering berjalan bersamaan dalam masyarakat manusia di dunia ini, baik dalam masyarakat primitif maupun dalam masyarakat modern.¹

Hampir setiap orang pasti akan dikenai yang namanya kependidikan dan melaksanakan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Setiap anak-anak pasti menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak tersebut sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya masing-masing. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen.²

Kedudukan seorang guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi yaitu terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai perantara pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk lebih meningkatkan kinerja dan

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2013), 182.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

keprofesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan saat ini.³

Secara umum, untuk menjadi seorang guru yang profesional disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Cara untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani beberapa kegiatan profesionalisasi atau proses menuju derajat yang sesungguhnya secara terus menerus.

Seorang guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut.⁵ Dengan kata lain kompetensi dapat dipahami dengan kecakapan atau kemampuan. Jadi kompetensi guru adalah kemampuan atau keahlian seorang tenaga pengajar atau tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Dalam makna

³ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 163.

⁴ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 18.

⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 40.

demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang tersebut tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik.⁶

Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.⁷

Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Ada slogan yang berbunyi “satu teladan lebih baik daripada seribu nasihat” nampaknya itu tidak tepat. Karena pada masa sekarang ini, peserta didik lebih senang diteladani daripada dinasihati. Menurut Jean Rudduck & Julia Flutter (2004), guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat terpuji yang dapat diteladani seperti manusiawi, adil, konsisten, suka menolong peserta didik, tidak pendendam, tidak egois, dan jujur.⁸ Sifat-sifat tersebut

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 40.

⁷ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 176.

⁸ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 148.

merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus wajib dimiliki oleh seorang guru.

Siswa dalam kesehariannya bergaul dengan teman maupun menghormati guru semua itu berkaitan dengan akhlak. Perilaku terpuji dan perilaku tercela itu otomatis ada di dalam diri siswa karena di SMK tidak mengesampingkan dari lulusan mana siswa yang masuk di SMK. Sangat berbeda sekali siswa yang lulusan dari MTs atau SMP, siswa yang lulusan dari SMP sangat sulit dan berbeda untuk bertawadlu' kepada guru dibandingkan dengan yang lulusan dari MTs. Oleh sebab itu, guru harus bisa memberikan perhatian dan contoh dalam keseharian siswa. Siswa yang lulusan dari SMK ditekankan harus lulus tahlil dan praktek ibadah.

SMK ini memiliki program pembentukan akhlak dalam hal disiplin waktu dan disiplin belajar, hal tersebut diuraikan melalui perumusan peraturan yang harus dilaksanakan dan diikuti peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Dengan ketatnya penerapan aturan-aturan yang disertai didik dibiasakan untuk selalu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan membentuk kedekatan spiritual kepada Allah SWT.⁹

Peserta didik yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai *akhlaqul karimah* merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah dan pemuka masyarakat. Terciptanya suasana yang serba positif dalam lingkungan kehidupan anak remaja dapat berakibat baik dalam perkembangan akhlak perilakunya, demikian pula sebaliknya jika dalam lingkungan hidup anak remaja

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Rikya Fariyya., S. Ag, selaku guru PAI dan BP Kelas X SMK NU Ma'arif 2 Kudus, 18 Juli 2019 Pukul. 10.04 WIB.

tersebut serba negatif maka hal itu dapat berakibat buruk dalam perkembangan akhlak perilakunya.¹⁰

Kepribadian guru yang baik diharapkan mampu menjadi panutan atau idola dalam pembentukan akhlak siswa khususnya siswa kelas X SMK NU Ma'arif 2 Kudus. Maka dari itu, sangat diharapkan pendidik mampu memperbaiki terlebih dahulu kualitas akhlaknya, hingga suatu saat nanti seorang guru mampu menampilkan akhlak yang terbaik di hadapan peserta didik, serta menjadi model yang tepat dalam proses pembelajaran.

Kepribadian seorang guru yang baik diharapkan mampu menjadi suri teladan atau contoh dalam pembentukan akhlak siswa. Maka penelitian ini berjudul **“Studi Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X di SMK NU Ma'arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus ?
2. Bagaimana akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus ?
3. Adakah hubungan kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai bagi peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 147.

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus
2. Untuk mengetahui akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMK NU Ma'arif 2 Kudus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan bisa dijadikan bahan bacaan bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dengan akhlak siswa. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambahan pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam rangka membuat berbagai kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi guru sehingga kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru berdampak terhadap akhlak siswa.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi positif dalam rangka lebih meningkatkan perannya dalam menjalankan tugas-tugas sebagai tenaga pendidik dan pengajar untuk senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

- c. Bagi peserta didik, diharapkan dengan mencontoh kepribadian seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar akhlak siswa lebih baik lagi.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan informasi serta wawasan baru bagi peneliti lain khususnya dalam bidang pendidikan tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap akhlak siswa.

E. Sistematika Penulisan

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar tabel dan daftar isi.

Bab pertama dalam bab pertama ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan penulis teliti, yang mana dalam bagian pertama ini akan diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori antara lain, deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan juga hipotesis

Bab ketiga merupakan metode penelitian yakni berisi tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran obyek penelitian dan analisis data.

Bab kelima yakni penutup, yang berisi simpulan, saran merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan.

Bab akhir yakni terdiri dari daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran, kaitannya dengan lampiran akan dipaparkan mengenai olah data analisis statistik, foto, dokumen penelitian, dan lain sebagainya. Selain itu akan dijelaskan pula mengenai daftar riwayat hidup peneliti.

